

Media Sosial sebagai Ruang Publik Virtual Bagi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Siti Nur Hidayatur Robi'ah
Fakultas Ilmu Sosial Sunan Ampel Surabaya

Abstrak

Penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana media sosial dapat menjadi ruang publik virtual dengan pemanfaatannya, dan bagaimana dampak pemanfaatan tersebut bagi mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Adapun metode penelitian yang digunakan ialah menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan untuk menganalisis data yang didapatkan, penelitian ini menggunakan teori simulakra oleh Jean Baudrillard dan teori ruang publik Habermas. Hasil penelitian ini menemukan bahwa proses terbentuknya ruang publik virtual di media sosial terjadi sebagai akibat perkembangan teknologi dan penggunaan media sosial yang semakin banyak di kalangan mahasiswa UINSA. Media sosial tidak hanya dijadikan sebagai media komunikasi mahasiswa maupun media penyaluran informasi saja, namun juga dimanfaatkan sebagai ruang publik virtual dimana di dalam ruang publik tersebut semua mahasiswa dari berbagai kalangan dapat berpartisipasi secara bersama-sama serta memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapatnya tanpa memandang bulu. Penggunaan media sosial juga mempunyai dampak bagi mahasiswa, misalnya, kemudahan akses informasi dan jaringan pertemanan yang lebih luas. Di sisi lain, penggunaannya juga dapat menghabiskan waktu lebih banyak, berkurangnya interaksi sosial dengan lingkungan sekitar secara langsung serta mampu menggeser ruang publik di dunia nyata ke dalam ruang maya.

Kata Kunci: *Media Sosial, Ruang Publik Virtual, Dampak, Mahasiswa*

Pendahuluan

Perkembangan informasi, teknologi dan komunikasi yang semakin pesat mendorong manusia untuk selalu bergerak cepat. Manusia dituntut untuk senantiasa mampu mengikuti perkembangan zaman, terlepas dari kesanggupannya untuk beradaptasi dengan perubahan yang ada. Dalam era globalisasi dan modernisasi, segala sesuatu yang ada di muka bumi dituntut serba inovatif, bergerak cepat, instan dan efisien. Tidak terkecuali manusia, baik dalam hal perkembangan sosial, budaya, interaksi maupun komunikasi yang juga terus bergerak ke arah pembaharuan. Tanpa disadari pergerakan dan perubahan tersebut telah menggiring manusia pada perubahan yang lebih jauh.

Manusia dituntut senantiasa meningkatkan ruang batas informasi, interaksi dan komunikasi sosialnya. Ruang lingkup informasi, interaksi dan komunikasi yang awalnya dapat terjalin secara langsung maupun melalui media konvensional, kini telah mengalami perkembangan. Lebih jauh dari itu, manusia telah mampu menghilangkan batas geografis antarkomunikannya melalui komunikasi digital. Salah satu produk dari berkembangnya

informasi, teknologi dan komunikasi ialah adanya internet. Perkembangan internet yang berlangsung dengan cepat memiliki kontribusi cukup besar dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, juga mampu membawa perubahan pada budaya komunikasi dan interaksi serta penggunaan media sebagai ruang diskusi egaliter.

Sebagaimana yang dikatakan Bungin, bahwa seiring dengan adanya perkembangan secara massal terhadap teknologi dan informasi, maka perkembangan tersebut juga akan membawa perubahan bentuk pada masyarakat, dari masyarakat lokal menuju masyarakat yang lebih luas yakni masyarakat dunia global. Tidak hanya itu, perkembangan teknologi informasi juga mampu membawa perubahan pada ruang gerak kehidupan manusia. Sehingga, tanpa disadari ruang gerak kehidupan manusia selain terdapat dalam kehidupan masyarakat nyata juga akan berkembang ke dalam kehidupan dunia maya.¹

Teknologi sangat berperan penting dalam menyempitkan ruang, jarak dan waktu sehingga memungkinkan adanya koneksi satu sama lain dalam suatu ruang yang bernama ruang maya atau *cyberspace*. Secara definitif, *cyberspace* (ruang maya) *Cyberspace* mampu menghasilkan dan menyediakan ruang publik baru yang bersifat lebih bebas dan terbuka bagi setiap sendi kehidupan manusia. Apapun yang dapat dilakukan di dunia nyata, kini dapat pula dilakukan dalam bentuk artifisialnya di duniamaya.

Dengan ruang baru yang dihasilkannya, *cyberspace* mampu menciptakan sebuah kehidupan yang nantinya akan didominasi oleh teknologi, sehingga berbagai fungsi alam nantinya diambil alih oleh substitusi teknologi atau disebut dengan kehidupan artifisial. Hingga pada akhirnya akan sulit ditemukan titik perbedaan antara dunia nyata dan dunia artifisial, karena batas di antara keduanya semakin kabur. Dalam hal ini media sosial sebagai salah satu media berbasis internet juga memiliki andil besar dalam mempengaruhi kehidupan manusia dan berpotensi untuk terciptanya ruang kehidupan baru di dalamnya. Kehadiran media sosial yang semakin beragam dan berkembang kini mampu menggeser dan membawa cara komunikasi baru bagi manusia yang cenderung bersifat lebih terbuka. Hingga tidak jarang pula yang terlena dan terbawa arus komunikasi yang ada, sehingga seolah-olah bahkan menjadi sosok lain yang jauh berbeda

¹M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat, Edisi Pertama* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006), 163- 164.

dengan dunianya.²Media sosial juga turut memainkan peran yang cukup besar dalam mengubah gaya kehidupan manusia masa kini. Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia di kehidupan era ini memiliki ketergantungan yang cukup tinggi terhadap teknologi.

Di era modernitas ini, hampir setiap masyarakat dari berbagai lapisan tidak terkecuali mahasiswa terkena paparan media sosial, baik disadari ataupun tidak. Mahasiswa sebagai generasi muda yang hidup pada era digital seperti saat ini dapat pula disebut sebagai generasi digital. Mereka menjadi salah satu generasi muda era digital yang mampu menyerap lebih banyak penggunaan media sosial daripada generasi lainnya.

Penggunaan internet yang semakin marak dan kebutuhan interaksi yang semakin tinggi, menjadikan media sosial sebagai alternatif utama bagi berbagai kalangan tidak terkecuali mahasiswa. Pasalnya media sosial merupakan salah satu media interaksi yang dapat diakses melalui *smartphone* dengan mudah. Semakin maraknya teknologi, maka sangat jarang sekali mahasiswa yang tidak memiliki *smartphone* termasuk mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (UINSA).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai tentang bagaimana media *sosial* dapat menjadi ruang publik virtual beserta proses pemanfaatannya, dan bagaimana dampak pemanfaatan media sosial sebagai ruang publik virtual bagi mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif berusaha untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan serta berfokus pada makna individual dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan dalam penelitian.³Data dalam penelitian kualitatif biasanya berupa data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari hasil proses pengamatan terhadap objek penelitian.⁴Sedangkan, teknik

²Yasraf Amir Piliang, *Dunia Yang Dilipat* (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), 234-235.

³John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Edisi Ketiga (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 4.

⁴Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 4.

pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi. Dengan menggunakan penelitian kualitatif ini diharapkan mampu menjelaskan maksud peneliti, yaitu menggali informasi mengenai perkembangan *cyberspace* yang mampu membentuk ruang publik virtual melalui media sosial dan menawarkan ruang publik baru yang bersifat lebih bebas dan terbuka. Pemilihan subjek penelitian ini dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* yang bertujuan untuk mendapatkan data atau informasi dengan mempertimbangkan keperluan data yang diinginkan.

Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Jumlah mahasiswa yang dijadikan sebagai sumber informan diambil dari berbagai fakultas yang terdiri dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Adab dan Humaniora, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam serta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan mempertimbangkan kriteria dan data yang dibutuhkan. Beberapa kriteria dari calon informan yang dijadikan sebagai sumber penelitian ialah: *pertama*, mahasiswa aktif yang memiliki dan menggunakan media sosial; *kedua*, memiliki akun media sosial berupa *WhatsApp* dan juga *Facebook*; *ketiga* mempunyai tingkat partisipasi dan intensitas penggunaan media sosial paling aktif; *keempat*, menggunakan media sosial sebagai sarana berdiskusi serta mahasiswa yang aktif dalam grup-grup tertentu di akun media sosialnya.

Adapun media sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah meliputi *WhatsApp* dan *Facebook*, di mana kedua media sosial tersebut lebih banyak dan sering digunakan oleh berbagai kalangan mahasiswa, serta memungkinkan dijadikan sebagai ruang publik virtual bagi mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Media sosial memungkinkan setiap individu dapat berpartisipasi dalam berbagai bentuk wacana di ruang maya. Dengan media sosial, berbagai informasi dan opini-opini publik dapat disebarluaskan oleh setiap individu dengan kesempatan yang sama dan apresiasi yang sama dari khalayak umum di ruang publik.⁵ Media sosial menghapus setiap batasan yang ada, termasuk menghapus batas ruang dan waktu serta batasan dalam bersosialisasi, sehingga memungkinkan penggunaanya dapat bersosialisasi dengan

⁵F. Junaedi, (Eds), *Komunikasi 2.0, Teoritisasi dan Implikasi* (Yogyakarta: ASPIKOM, 2011),

lebihleluasa.

Sedangkan, ruang publik secara normatif seringkali didefinisikan sebagai suatu arena kehidupan sosial, tempat orang dapat berkumpul bersama dan secara bebas mengindikasikan dan mendiskusikan berbagai bentuk permasalahan. Ruang publik dapat pula dipandang sebagai suatu bentuk teater raksasa di dalam masyarakat modern serta ruang penghubung antara ruang privat di satu sisi dan ruang otoritas publik di sisi lain.⁶ Lebih lanjut, konsep ruang publik juga pernah diungkapkan oleh Habermas seorang filosof Jerman.

Habermas membagi ruang publik menjadi beberapa bagian yaitu sebagai tempat masyarakat warga membangun ruang publik, pluralitas, publisitas, keprivatan dan legalitas.⁷ Ruang publik bersifat tidak terbatas oleh arena, ruang publik mampu berada di mana saja dan tidak terikat oleh ruang dan waktu. Siapapun bebas ikut bergabung di dalamnya, sehingga pada ruang tersebut orang-orang dapat mengkomunikasikan suatu pandangannya secara bebas. Lebih lanjut, Habermas menyatakan bahwa di era teknologi informasi dan komunikasi kontemporer ini *cyberspace* juga dapat menjadi salah satu jenis ruang publik.⁸

Habermas mendefinisikan ruang publik sebagai ruang yang terdapat di antara komunitas ekonomi dan negara, tempat warga melakukan perbincangan dan diskusi rasional, tempat masyarakat mengungkapkan pendapat serta melakukan berbagai kontrol terhadap posisi birokrasi. Secara garis besar, Habermas mendiskripsikan ruang publik dalam tiga ranah penting yakni; *pertama*, ruang publik sebagai arena. Artinya bahwa ruang publik menyediakan basis atau tempat bagi antarmasyarakat untuk berkomunikasi di dalamnya. *kedua* ruang publik adalah publik itu sendiri. Makna tersebut

⁶Reza A. Antonius, "Ruang Publik dan Peran Para Penyair Menurut Richard Rorty," dalam *Ruang Publik: Melacak Partisipasi Demokratis dari Polis sampai Cyberspace*, Editor F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 241 & 242.

⁷ F. Budi Hardiman, *Demokrasi Deliberatif: Menimbang Negara Hukum dan Ruang Publik dalam Teori Diskursus Jurgen Habermas* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 137.

⁸ F. Budi Hardiman, "Komersialisasi Ruang Publik Menurut Hannah Arendt dan Jurgen Habermas," dalam *Ruang Publik: Melacak Partisipasi Demokratis dari Polis sampai Cyberspace*, Editor F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 198.

mengindikasikan bahwa publik memiliki peran penting dalam turut serta mewujudkan demokrasi dari tingkatan akar rumput; *ketiga*, ruang publik adalah agen. Maksudnya ruang publik merupakan agen/alat penting dalam menyampaikan aspirasi dari akar rumput menuju bawah.⁹

Pada perkembangannya, ruang publik tidak hanya bersifat fisik dan dapat diinderakan saja, melainkan telah berkembang pada ruang non-fisik dan tidak dapat diinderakan secara langsung oleh manusia tetapi dapat dirasakan dan disaksikan sebagai sebuah realitas. Bagi Habermas, media telah mengalami perubahan fungsi dari sekadar memfasilitasi perdebatan rasional publik menjadi membentuk, mengkonstruksi dan membatasi wacana publik ke dalam tema-tema yang disahkan dan disetujui oleh perusahaan media.

Sedangkan ruang publik virtual merupakan ruang publik kedua dan bersifat maya yang digunakan sebagai alternatif maupun pengganti ruang publik pertama atau ruang publik sesungguhnya. Ruang publik virtual merupakan ruang publik artifisial yang bersifat lebih luas, bebas dan terbuka serta memanfaatkan jaringan internet yang berada dalam dunia maya. Salah satu bentuk ruang publik virtual yang dapat terbentuk di dunia maya seperti yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ruang publik virtual yang berada di dalam media sosial.

Ruang publik ini merupakan sebuah ruang di mana belum ditemukan sebelumnya atau di luar ruang publik pada umumnya. Ruang di mana setiap mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya dapat berkumpul bersama dan mendiskusikan berbagai persoalan bersama dalam grup-grup di akun media sosialnya, seperti halnya yang terdapat di dalam grup *WhatsApp* dan *Facebook*. Seperti halnya yang diungkapkan Habermas bahwa pada perkembangannya ruang publik tidak hanya bentuk ruang terbuka di realitas nyata yang dapat diraba dan terlihat secara fisik, melainkan telah berkembang ke dalam ruang-ruang dimensi maya yang tidak dapat diraba secara fisik dan bersifat lebih luas.

⁹ Wasisto Raharjo Jati, "Cyberspace, Internet dan Ruang Publik Baru: Aktivisme Online Politik Kelas Menengah Indonesia," Jurnal Pemikiran Sosiologi Universitas Gadjah Mada Vol. 3 No. 1 Januari 2016. <http://jurnal.ugm.ac.id>jps>download> Diakses pada 02 Desember 2018

Pembahasan

Baudrillard menyatakan bahwa di era ini suatu era di mana terjadi percepatan perkembangan teknologi dan komunikasi kehidupan masyarakat akan semakin membingungkan. Kondisi di mana terjadi percampuran antara fakta (realitas yang sesungguhnya) dengan citra (realitas semu). Masyarakat semakin terjebak dalam ruang realitas yang dianggap nyata, padahal sesungguhnya semu dan penuh rekayasa. Baudrillard menyebut era ini sebagai era simulasi. Era di mana segala kehidupan manusia dipenuhi dengan percepatan teknologi dan perkembangan internet.¹⁰

Lebih jauh, Baudrillard menyatakan bahwa internet (*cyberspace*) kini tidak hanya mampu memperpanjang badan manusia, tetapi juga mampu memperpanjang sistem saraf manusia.¹¹ Dapat dipahami bahwa, seiring dengan kemajuan teknologi kita dapat melihat bahwa media sosial saat ini tidak hanya mampu mempertemukan suara antar suara yang jauh saja. Melainkan telah mampu menjadi ruang di mana manusia dapat mencurahkan pemikiran maupun idenya serta mampu mempertemukan berbagai pemikiran menjadi satu wadah di dunia maya.

Kehadiran media sosial menjadikan batas ruang wilayah personal dan kolektif menjadi semakin sengkabut dan tidak terdeteksi. Sehingga sulit dibedakan antara ranah publik maupun ranah privat. Berbagai hal dapat dengan mudah diunggah dan dipublikasikan di dunia maya. Tidak sedikit mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya yang menjadikan akun media sosialnya sebagai sarana untuk mempublikasikan eksistensi dirinya. Bahkan cenderung menjadikan media sosialnya sebagai tempat untuk mencurahkan isi hati, kondisi dan apapun yang sedang dilakukan. Media sosial seakan-akan mampu mewakili kehidupannya di dunia nyata. Kegiatan-kegiatan tersebutlah yang kemudian menjadikan wilayah personal mahasiswa dan wilayah publik bercampur menjadi satu. Sehingga kedua realitas tersebut kemudian sama-sama dipercaya oleh para pengguna media sosial bahkan mahasiswa sendiri sebagai fakta.

Kondisi inilah yang disebut Baudrillard sebagai simulakra, kondisi di mana ruang

¹⁰Akhyar Yusuf Lubis, *Postmodernisme: Teori dan Metode* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), 180.

¹¹Medhy Aginta Hidayat, *Menggugat Modernisme: Mengenali Rentang Pemikiran Postmodernisme Jean Baudrillard*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), 11.

simulasi sedang berlangsung. Ruang di mana segala sesuatu di dunia nyata direproduksi ulang oleh para pengguna media sosial di dalam ruang virtual. Kondisi simulakra ini hadir sebagai akibat dari adanya perkembangan teknologi yang semakin cepat dengan menghadirkan berbagai media sosial yang memungkinkan terjadinya proses reproduksi realitas.

Di sisi lain, media sosial saat ini cenderung digunakan sebagai penunjuk informasi pribadi dari penggunanya, misalnya media sosial kerap digunakan untuk upload status tentang kehidupan pribadi, kehidupan asmara serta berbagai aktivitas pribadi lainnya. Melihat kondisi demikian, secara perlahan dunia *real* yang ada di dalam masyarakat perlahan akan kehilangan eksistensinya, karena semakin berbaurnya realitas di dunia nyata dan di dunia maya. Sehingga sekat di antara keduanya semakin kabur. Kondisi demikian dapat terjadi karena semakin banyak pengguna media sosial terutama mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya yang menjadikan media sosialnya sebagai tempat curhat, berkeluh kesah maupun menjadikannya sebagai pengganti buku harian (*dairy*). Maka yang terjadi adalah bercampurnya hal-hal privasi dengan hal-hal yang sifatnya publik. Sehingga akan sulit dibedakan antara ranah pribadi maupun ranah umum, antara yang seharusnya dilihat dan ketahui khalayak umum dengan hal-hal yang seharusnya menjadi informasi pribadi.

Media sosial sebagai perwujudan konsep ruang virtual perlahan akan mengalahkan ruang tatap muka dan menggantikan posisinya sebagai dunia dominan yang menguasai kehidupan manusia. Secara tidak langsung cara komunikasi yang terjadi antar mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya perlahan akan berubah. Posisi tatap muka semakin berkurang dan intensitas di media sosial akan semakin meningkat. Perubahan inilah yang membawa gaya baru pada cara komunikasi mahasiswa di era digital seperti saat ini.

Seperti yang diungkapkan Annisa salah satu mahasiswa Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, ia mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial cenderung lebih mudah dan fleksibel, tanpa harus bertemu langsung dengan lawan bicaranya. Media sosial juga memungkinkan pengguna dapat bertatap muka langsung dengan lawan bicaranya dengan menggunakan fitur *video call* secara *online* yang telah disediakan media sosial seperti halnya WA. Lebih lanjut ia mengungkapkan:

Menggunakan media sosial lebih enak daripada kita harus bertemu langsung. Kalau

di media sosial seperti WA kita kan dapat mengirimkan pesan kapan saja, misalnya saat sedang sibuk tapi tidak sempat bertemu atau mungkin tidak sedang di kampus, biasanya saya ya kirim *voice note* atau WA ke teman saya langsung mbak. Jadi tidak perlu bertemu lagi, ya meskipun sebenarnya tidak seperti kalau bertemu secara langsung.....enaknya WA itu misalnya kita mendadak ada kepentingan lain kita masih bisa komunikasi lewat WA. Jadi gak perlu nunggu esok harinya.¹²

Hal serupa juga diungkapkan oleh Wildan mahasiswa Hubungan Internasional UIN Sunan Ampel Surabaya:

Kita bisa memanfaatkan media sosial itu dalam banyak hal. Media sosial bisa kita jadikan sebagai pengganti buku dairy. Kenapa kok buku dairy? Karena bagiku media sosial itu multifungsi, kita dapat menuliskan apapun di media sosial kita, terserah apapun itu. Kita bisa menuliskan isi hati kita, aktivitas kita, upload foto kegiatan kita dan sebagainya. Di media sosial kan bebas, kita bebas mengekspresikan diri seperti apapun itu,, yaa tergantung kita PD nya atau tidak see,, trus yang membuat aku suka media sosial itu, kita bisa membuat atau bergabung dengan grup-grup apapun itu, seperti contoh gabung di banyak hal nih yaa,, ada grup IPNU, AMBISI, grup RGP2019 JATIMI, Sarjana Sosialita, SGUAD ANU, Panitia PLM dan grup-grup lainnya di luar kampus juga. Jadi enak ada grupnya di WA, FB, misalnya ada informasi apapun kita tinggal nyimak dan kalau penting dan sekiranya butuh komentar gitu ya aku ikut berpendapat.¹³

Layaknya yang diungkapkan mahasiswa tersebut, media sosial menyediakan fitur-fitur yang memungkinkan setiap pengguna dapat membuat grup maupun bergabung dengan grup-grup yang diminatinya. Media sosial hadir dengan menjembatani bertemunya insan-insan yang memiliki kesamaan dalam satu ruang media. Media sosial mampu menampung pengguna dalam jumlah yang lebih banyak dan tidak terbatas padatempat. Proses interaksi cepat, segala informasi tersedia dan berbagai kebutuhan konsumsi sehari-hari sudah dapat tersedia di media sosial dengan berbagai penawaran dan pilihan yang bervariasi.

Misalnya saja, mahasiswa ingin bertemu dengan temannya tetapi tidak punya waktu, hingga akhirnya memilih mengirimkan pesan maupun audio visual kepada temannya melalui akun media. Dalam kondisi yang lain, mahasiswa dapat dengan mudah mencari kebutuhan bahan materi kuliahnya hanya dengan selancar *online* di media.

Seperti halnya yang diungkapkan Maftuhah salah satu mahasiswa Fakultas Adab

¹²Annisa, wawancara oleh penulis, 12 Desember 2018.

¹³Wildan Jundullah, wawancara oleh penulis, 13 Desember 2018.

dan Humaniora:

Kalau menurut aku sosial media penting banget mbak, karena selain kita bisa mengakses informasi, memberikan kabar kepada teman, atau juga mau mencari informasi, *some things* kita juga bisa langsung akses menggunakan sosial media. Media sosial memberikan berbagai informasi, sehingga kita bisa lebih *update* terhadap berbagai informasi dan tidak ketinggalan informasi maupun berita terkini yang sedang berkembang. Terus untuk menghubungi teman, maupun koneksi, komunikasi juga lebih mudah apalagi kalau untuk keperluan kerja, karena saat ini tidak semua orang menggunakan via sms.¹⁴

Tingkat ketergantungan tinggi akan media sosial menjadikan mahasiswa senantiasa menggunakan media sosial dalam berbagai hal sebagai penunjang kebutuhan hidupnya. Sehingga baik disadari maupun tidak, mahasiswa akan terjebak dalam media sosial dan membentuk kehidupan baru di dalamnya. Sehingga secara perlahan tidak akan dapat dibedakan antara ruang kehidupan yang *real* dengan ruang kehidupan yang semu dan hanya bentuk simulasi. Dapat dikatakan bahwa mahasiswa hampir tidak bisa lepas bahkan jauh dari media sosialnya. *Smartphone* dan media sosial yang ada di dalamnya telah menjadi candu tersendiri bagi manusia di era digital seperti sekarang ini.

Sehingga tanpa disadari, mahasiswa akan semakin menjauh dari lingkungannya serta asik dengan dunia mayanya sendiri. Media sosial akan menjadi ekstasi bagi mahasiswa dan ruang maya di dalamnya akan semakin berkembang menghantui kehidupan manusia. Realitas sosial dalam kehidupan yang real akan semakin kabur dan bercampur baur dengan realitas sosial di dunia virtual. Kondisi inilah yang disebut Baudrillard sebagai dunia simulakra dan proses simulasi itu terjadi, di mana manusia hidup dalam era hiperrealitas, dunia yang melampaui realitas *real* di kehidupan sesungguhnya.

Hal yang paling menarik lagi adalah ketika mahasiswa memilih berdiskusi berbagai persoalan baik akademik maupun non-akademik di media sosial. Saat ini juga dapat dijumpai seminar-seminar *online* di media sosial yang diikuti oleh mahasiswa. Media sosial memungkinkan semua hal dapat terjadi di dalamnya. Perkuliahan *online*, seminar *online*, kursus *online*, rapat *online* dan lain sebagainya yang serba *online*. Ruang di dalam realitas masyarakat yang real sekalipun dapat terjadi di dalam media sosial. Seperti

¹⁴Maftuhah, wawancara oeh penulis, 17 Desember 2018.

contoh beberapa forum-forum yang telah disebutkan.

Dari data lapangan yang peneliti dapatkan berdasarkan dari beberapa akun grup media sosial mahasiswa, media sosial mampu menjembatani berbagai informasi untuk tersampaikan dan menjadi ruang bertukar pemikiran menyerupai ruang-ruang diskusi, ruang rapat maupun ruang-ruang umum lainnya di mana setiap individu dapat mengemukakan pendapatnya. Bahkan media sosial cenderung memberikan kebebasan yang lebih daripada media-media diskusi formal di dalam dunia nyata. Hal itu dapat dilihat dari bagaimana media sosial juga mampu menyediakan seminar dan diskusi *online* via *WhatsApp*. Media sosial kini telah mampu menawarkan ruang publik *online* yang menyerupai ruang publik di dunia nyata, bahkan bersifat lebih bebas dan lebih terbuka. Setiap peserta grup bebas berpartisipasi dengan memberikan respon terhadap teman grup lainnya.

Ruang publik di dunia nyata mampu berada di dalam media sosial, kehidupan di dunia nyata juga mulai terserap ke dalamnya. Informasi, interaksi maupun aktivitas apapun di dunia nyata telah mampu dilakukan di dalam media sosial. Realitas masyarakat di dunia *real* mulai bermigrasi menuju media sosial secara perlahan dan bahkan realitas di dunia maya terlihat lebih mendominasi dan terlihat lebih nyata.

Tidak hanya itu, proses terbentuknya media sosial sebagai ruang publik virtual juga dapat dilihat dari adanya grup-grup akun media sosial yang digunakan sebagai media berdiskusi seperti yang dipaparkan sebelumnya. Mahasiswa cenderung berdiskusi dan merundingkan persoalan-persoalan tertentu di dalam grup media sosial¹⁵ seperti halnya *WhatsApp* dan juga *Facebook*. Berbagai kegiatan dapat dilakukan oleh mahasiswa karena media sosial bersifat lebih bebas, terbuka dan tidak mengenal sekat-sekat di dalamnya. Di dalam media sosial semua batas, strata, status, ruang, waktu maupun perbedaan wilayah bukanlah suatu permasalahan. Semua sekat yang ada di dalamnya

¹⁵Grup tersebut merupakan grup *WhatsApp* (WA) Sosiologi 2015 dan grup *Facebook* (FB) Sosiologi di mana di dalam grup tersebut masing-masing anggota grup saling berdiskusi memberikan tanggapan atas pesan yang disampaikan oleh anggota grup lainnya. Di dalam grup WA tersebut mahasiswa mendiskusikan mengenai tugas PPK (Praktik Penelitian Kolektif) yang diberikan oleh masing-masing dosen pembimbing. Sedangkan di dalam grup FB tersebut salahsatu anggota grup menanyakan mengenai kesulitannya dalam menentukan judul penelitian dan kemudian setiap anggota grup saling memberikan komentar satu sama lain.

lenyap dan tidak memiliki arti, semua orang adalah sama dan memiliki kesempatan yang sama di dalam media sosial.

Hal ini menunjukkan bahwa proses terbentuknya ruang publik virtual di dalam media sosial ialah bermula dari munculnya media sosial sendiri yang menawarkan berbagai kemudahan dan kecepatan. Dengan berbagai pilihan fitur yang ditawarkan media sosial mendorong penggunaannya untuk semakin memanfaatkan media sosial dalam berbagai hal. Pada akhirnya media sosial tidak dapat terlepas dari kehidupan para penggunanya termasuk mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Secara perlahan para pengguna terobsesi dan kecanduan akan media sosial. Media sosial menjadi ekstasi bagi para penggunanya, sehingga tanpa disadari mereka terdorong untuk mentransformasikan dan mensimulasikan apapun yang dialami di kehidupan nyata ke dalam kehidupan maya yang ada di media sosial.

Selain itu, media sosial semakin memperbaharui dirinya dengan menyediakan kolom-kolom komentar yang membuka kesempatan bagi antar pengguna untuk dapat terlibat interaksi maya di dalamnya. Sebagaimana yang diasumsikan Baudrillard bahwa, media sosial menawarkan simulakra yang begitu mempengaruhi kehidupan manusia. Sehingga tanpa disadari kehidupan manusia perlahan mulai terbawa perkembangan media. Pada gilirannya manusia akan terbiasa dengan interaksi di dunia maya dan hidup dalam dimensi layar media yang penuh dengan fantasi dan citra.

Sebagaimana yang dipaparkan Nur KHolifah salah satu mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya bahwa kebutuhan akan media sosial menuntut mahasiswa untuk lebih menggunakan media sosial daripada melalui sms. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa:

Dulu waktu saya masih SMA masih sering menggunakan sms, kalau pingin apa-apa sama temen kirim sms kalau gak gitu ya telfon. Tepi semenjak saya kuliah ini jarang sekali saya menggunakan sms, bahkan hampir tidak pernah, karena temen-temen juga semuanya jarang yang menggunakan sms, semuanya menggunakan media sosial. Ya,, mungkin karena tuntutan kebutuhan serta lingkungan juga menjadikan saya menggunakan media sosial, karena saat ini juga apa-apa media sosial, butuh apa WA, FB, kyk gitu mbak. Jadi ya kyk tuntutan tersendiri, selain itu juga kuliah butuh banget media sosial. Karena sekarang kan juga butuh cepet mbak, semuanya menggunakan internet. Kalau ada media sosial kan kita tinggal

cari informasi atau tugas kuliah yang kita butuhkan.¹⁶

Media sosial sudah menjelma menjadi sebuah kebutuhan hidup manusia zaman sekarang. Kebutuhan terhadap media sosial menjadi sangat utama dan penting, bahkan ketika tidak memiliki media sosial akan dianggap *kudet* (kurang *update*) dan ketinggalan zaman. Penggunaan media sosial yang semakin tinggi dapat memicu media sosial semakin berkembang dan menjadi media komunikasi dominan dalam kehidupan mahasiswa.

Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya menggunakan media sosial sebagai sarana berinteraksi dengan sesamanya, mendukung probabilitas perkuliahan, berkomunikasi dengan dosen, kebutuhan organisasi dan masih banyak lainnya. Semua kegiatan tersebut berujung pada perlunya komunikasi yang dapat terjalin dengan baik, guna memecahkan dan menemukan solusi dari setiap kebutuhan yang hendak dicapai.

Tanpa disadari, media sosial yang selama ini digunakan mahasiswa pada umumnya telah mampu menjadi ruang diskusi bersama dan terciptanya demokrasi seperti yang dimaksud Habermas. Ia berasumsi bahwa seiring dengan adanya perkembangan teknologi dan komunikasi, ruang publik telah merambah pada media maya atau dunia siber. Dunia siber (*cyberspace*) merupakan ruang di mana di dalamnya dapat terjadi diskusi bersama sebagaimana di dunia nyata. Di dalam dunia siber pula ruang publik baru dapat terbentuk dan bahkan menjadi ruang diskusi egaliter yang lebih bebas. Di dalam media sosial tersebut mereka mendiskusikan hal-hal yang dianggap menjadi persoalan dan kepentingan bersama. Dari sinilah sebenarnya dapat dilihat bagaimana ruang publik virtual sebenarnya telah dibentuk dan dimanfaatkan oleh mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.

Peneliti mengamati proses pemanfaatan media sosial sebagai ruang publik virtual yang dilakukan oleh Maftuhah. Di dalam media sosialnya ia bergabung dengan berbagai grup-grup tertentu yang di dalamnya ia bersama anggota grup lainnya saling berdiskusi satu sama lain. Lebih detail ia menjelaskan bahwa:

Banyak banget grupku mbak, smpai rasanya kayaknya chat pribadi dari temen-temen bisa tenggelam karena chat-chat dari grup. Soalnya banyak sekali grupnya

¹⁶ Siti Nur Kholifah, wawancara oleh penulis, 23 Desember 2018

mbak, ada grup relawan, grup organisasi kampus dan luar kampus juga, grup organisasi desa serta grup konsultasi. Kalau saya kan disuruh ngisi jadi kaya pembicara mengenai PTKIN dan beasiswa. Jadi kayak gitu aku dimasukkan grup-grup konsultasi gitu buat jadi pembicara. Kemudian untuk grup organisasi biasanya juga digunakan untuk membahas agenda-agenda acara organisasi gitu mbak, tapi kalau biasanya kita ada agenda, kita buat grup lagi, grup kecil gitu mbak buat panitia. Nah, disitulah tempatnya diskusi, bukan tempat grup umumtadi.¹⁷

Di dalam media sosial pula mahasiswa juga mampu menggunakannya sebagai agen untuk bersosialisasi mengenai intensitas dirinya pribadi maupun mengenai hal-hal lainnya. Secara tidak langsung mahasiswa telah mampu membentuk ruang publiknya di dunia maya. Mahasiswa menggunakan media sosialnya untuk berinteraksi dengan sesamanya, menyelesaikan persoalan bersama, membentuk grup-grup tertentu seperti halnya grup jurusan, fakultas maupun grup-grup di luar kampus lainnya. Di mana di dalamnya memungkinkan terjadi banyak pemberian informasi, berdiskusi bersama, saling memberikan komentar, terjadi pertukaran pendapat dan lainsebagainya.

Tidak hanya itu, dengan memanfaatkan media sosial mahasiswa mampu memposting status, *story*, profil maupun kolom-kolom lainnya yang memungkinkan antar mahasiswa dapat melihat dan mengetahui identitas sesamanya. Dari sinilah akan terjadi interaksi, perbincangan bahkan perbedatan antar mahasiswa yang secara tidak langsung menggiring mahasiswa membentuk ruang publik virtual di dunia maya.

Sebagaimana yang diungkapkan Wildan pada uraian sebelumnya bahwa menurutnya media sosial memiliki fungsi yang beragam, tergantung dari bagaimana kita memanfaatkannya. Media sosial dapat menjadi tempat mencurahkan isi hati maupun sebagai tempat berdiskusi bersama di grup-grup tertentu. Hal serupa juga diungkapkan oleh Annisa, bahwa media sosial tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi dengan teman saja, tetapi juga dapat dijadikan sebagai penunjuk eksistensi diri dari penggunaanya. Menurut mereka penggunaan media sosial bergantung pada setiap individu yang memilikinya.¹⁸

Pemanfaatan media sosial sebagai media berdiskusi maupun sebagai ruang publik merupakan hal yang tergolong sudah berjalan lama, tetapi pemanfaatannya sebagai ruang publik sendiri belum sepenuhnya diketahui oleh sebagian besar mahasiswa. Mahasiswa

¹⁷ Matuhah, wawancara oleh penulis, 17 Desember 2018.

¹⁸ Wildan Jundullah dan Annisa, Kesimpulan peneliti berdasarkan hasil wawancara

menganggap proses terbentuknya grup-grup di media sosial merupakan hal yang biasa dan belum menyadari bahwa sebenarnya itulah yang disebut sebagai ruang publik di dunia virtual. Di mana pada penjelasan sebelumnya Habermas berasumsi bahwa media sosial memiliki andil yang cukup besar dalam membentuk ruang publik di dunia maya. Pembentukan ruang publik di dunia maya sendiri dapat terjadi ketika para pengguna bersama-sama membentuk sebuah keterikatan. Keterikatan- keterikatan tersebut seringkali dilatarbelakangi oleh beberapa hal seperti halnya bakat yang sama, kesukaan maupun hobi yang sama, tujuan yang sama, tugas yang sama sampai pada kepentingan yang sama.

Berawal dari berbagai kesamaan-kesamaan tersebutlah terbentuk sebuah kesepakatan untuk membentuk sebuah ruang yang bisa menyatukan mereka. Mahasiswa seringkali membentuk grup-grup di media sosialnya berdasarkan kesamaan dan kesempatan tertentu. Grup tersebut digunakan untuk mendiskusikan hal-hal yang menjadi kesulitan bersama dalam menangani web di masing-masing fakultas, membahas cara-cara yang dapat dilakukan untuk memperbaiki dan mengelola web masing- masing. Selain itu di grup tersebut juga terdapat banyak informasi yang disebarkan oleh berbagai anggota kelompok sebagai informasi tambahan.

Dalam hal ini, Rika mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik menjelaskan:

Kalau grup di dalam media sosial ya banyak sekali mbak yang saya ikuti, mulai dari grup angkatan ada, grup fakultas ada, grup organisasi sama organisasi desa gitu mbak bahkan grup kos juga ada. Jadi ya lumayanlah menurut saya, karena adanya grup di media sosial itu mempermudah dalam menyampaikan dan menerima informasi. Seperti grup Keluarga Besar Mahasiswa Sosiologi itu sangat penting sekali mbak, karena di dalamnya kan anggotanya tidak hanya mahasiswa yang masih aktif saja, tapi juga ada kakak alumni. Jadi lebih enak gitu mbak, ada dosen juga kan,, di sana juga sering *dishare* info-info penting gitu kayak info kerja, beasiswa banyak lah mbak pokoknya dan itu sangat membantu sekali. Terkadang kan di sana juga dijadikan diskusi kakak- kakak senior untuk membahas teori atau permasalahan lingkungan gitu. Jadi meskipun kita gak ikut berdiskusi tapi kita bisa membaca dan yang paling penting kita mendapatkan informasi dan pengetahuan baru.¹⁹

Dari grup tersebut dapat dipahami bahwa, ruang publik yang terjadi di dalam media sosial membuka kesempatan bagi siapapun yang ingin terlibat di dalamnya tanpa memandang status maupun kedudukan. Media sosial tidak memberikan sekat maupun

¹⁹Rika, wawancara oleh penulis, 26 Desember 2018

strata di dalamnya. Diskusi maupun perdebatan di dalam media sosial pun cenderung lebih bebas dan terbuka. Ketika salah satu anggota grup menyampaikan pendapatnya, siapapun yang berada di dalam grup media sosial tersebut dapat melihat dan juga menerima pesan yang disampaikan.

Seperti halnya salah satu mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora satu ini yakni Bayu Kurniawan. Selain memiliki grup-grup fakultas maupun universitas, ia juga banyak memiliki grup-grup yang didasarkan pada hobi. Ia menjelaskan bahwa:

Banyak sekali grup yang saya ikuti, tidak hanya grup angkatan kelas, prosi, fakultas maupun universitas saja, tetapi juga grup-grup hobi saya seperti halnya grup Seni Bela Diri, grup Sepak Bola Unit Kegiatan Olahraga UINSA, grup Keluarga Futsal UINSA dan lain sebagainya. Karena saya orangnya suka olahraga jadi kebanyakan grupnya yaa olah raga seperti itu. Seperti halnya grup-grup yang lain, di sana kami juga membahas berbagai hal seperti halnya tentang latihan futsal, turnamen-turnamen, proses seleksi dan lain sebagainya.²⁰

Selain itu, bahkan tidak jarang mahasiswa yang berasal dari daerah yang sama maupun asal sekolah yang sama juga membentuk grup-grup berdasarkan asalnya maupun berdasarkan persamaan latar belakang. Seperti contoh grup IMARO, grup IMBAS, AMBISI dan lain sebagainya. Grup-grup tersebut mereka buat berdasarkan beberapa kesamaan dan tujuan yang sama guna memperoleh informasi dan dapat berdiskusi maupun berbincang bersama lebih mudah di dalamnya. Mereka mengisi grup-grup tersebut dengan berbagai informasi, berita, pertanyaan sampai pada esai-esai yang mendorong terjadinya berbagai respon dari anggota grup lainnya. Proses- proses di dalamnya itulah yang membentuk ruang publik di media sosial. Ruang publik yang dijadikan sebagai tempat berkumpul bersama dalam wadah grup yang sama, tempat berbincang bersama mengenai berbagai hal yang dianggap menjadi persoalan bersama dan berbagai interaksi-interaksilainnya.

Di sisi lain, perubahan cara komunikasi yang semakin virtual tentunya juga berdampak pada berbagai sisi kehidupan mahasiswa termasuk dalam hal interaksi, komunikasi dan juga cara bersosialisasi. Pemanfaatan media sosial sebagai sarana komunikasi merupakan suatu hal yang wajar dan sudah sesuai dengan fungsinya. Akan tetapi pemanfaatan media sosial bukan berarti tidak membawa perubahan bagi sisi kehidupan lainnya. Semakin maraknya penggunaan media sosial akan membawa

²⁰Bayu Kurniawan, wawancara oleh penulis, 28 Desember 2018

perubahan terhadap berbagai sisi kehidupan manusia termasuk juga mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa yang semakin masif akan menjadikan mahasiswa semakin tergantung dengan media sosialnya.

Dampak yang dapat ditumbulkan dari pemanfaatan media sosial sebagai ruang publik virtual oleh mahasiswa, baik positif maupun negatif dapat dilihat dari uraian berikut ini: *pertama*, mendapatkan kemudahan dalam hal interaksi dan komunikasi. Dilihat dari sisi interaksi dan komunikasi, pemanfaatan media sosial memberikan kemudahan. Pasalnya dengan menggunakan media sosial interaksi antarmahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya menjadi lebih cepat dan tidak terhambat oleh faktor geografis. Selain itu, komunikasi yang terjadi dengan menggunakan media sosial dapat dilakukan dengan lokasi yang berbeda, tidak terikat oleh waktu dan juga dapat dilakukan kapanpun. Mahasiswa merasa lebih terbantu menggunakan media sosial sehingga komunikasi yang diharapkan dapat lebih efisien dan lebih cepat, tidak terikat waktu dan tempat. Sebagaimana yang diungkapkan Annisa, ia mengatakan

Komunikasi menggunakan media sosial misalnya WA itu sangat membantu, kalau memang sedang berjauhan dan nggak bisa ketemu. Selain itu juga diskusi di WA sangat membantu, dengan kondisi anggota sedang berjauhan dan nggak bisa ketemu. Dengan begitu suara anggota tetap dapat tersalurkan. Tetapi beberapa diskusi tertentu juga akan lebih maksimal jika dilakukan dengan tatap muka langsung. Karena tingkat keefektifannya harus diatur sedemikian rupa, biar semua anggota aktif terlibat. Selain itu juga kan menghemat waktu, tenaga buat anggota grup- grup juga yang jaraknya jauh.²¹

Selain itu, mahasiswa juga dapat menerima informasi lebih banyak dan tidak ketinggalan informasi. Mahasiswa menilai bahwa menggunakan media sosial lebih memudahkan mereka dalam melakukan berbagai aktivitas. Berkenaan dengan hal ini Fauzi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi juga turut memberikan pendapatnya sebagai berikut:

Kalau saya pribadi, lebih suka menggunakan media sosial untuk menjelajahi informasi terkini, sehingga saya tidak ketinggalan berita serta juga dapat memperluas pengetahuan juga. Karena saya sendiri tidak begitu suka upload- upload foto, status dan lain sebagainya, saya sangat jarang sekali. Saya lebih memilih itu tadi searching, menjelajahi info-info update terhangat sehingga itu akan membantu pemikiran saya juga.²²

²¹Annisa, wawancara oleh penulis, 12 Desember 2018

²²Muhammad Fauzi, wawancara oleh penulis, 03 Januari 2018

Membentuk ruang publik media sosial juga tidak membutuhkan persewaan tempat dan juga biaya. Selain itu, interaksi ruang publik di dalam media sosial juga sangat memungkinkan untuk dilakukan kapanpun dan dimanapun. Sehingga waktu yang dibutuhkan lebih fleksibel daripada ruang publik di dalam dunia nyata, karena ruang publik di dalam media sosial tidak terbatas oleh sekat ruang dan waktu.

Kedua, Jaringan pertemanan yang lebih luas. Jika dilihat dari daya jangkauannya, media sosial mampu menjangkau jaringan pertemanan yang lebih luas. Internet mampu menghubungkan berjuta pengguna dalam satu jaringan media sosial. Sehingga dengan keberadaan yang jauh sekalipun dapat terjangkau oleh media sosial. Semakin luasnya jaringan yang dapat dijangkau media, tentunya membuka kesempatan bagi pengguna untuk dapat menambah jaringan pertemanan di media sosial.

Selain itu, adanya grup-grup di akun *WhatsApp* juga mampu mendorong mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya untuk memperbanyak pertemanan dengan sesama anggota grup lainnya. Seperti halnya yang dilakukan Wildan, ia menjelaskan bahwa adanya grup *WhatsApp* membuat ia memiliki teman lebih banyak. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa:

Aku pribadi menggunakan media sosial *WhatsApp*, *Facebook*, *Instagram*, *Line* dan *Blog*. Tetapi yang lebih sering aku gunakan ya *WhatsApp* sama *Instagram*. Di dalam WA banyak sekali grup-grup yang aku ikuti, seperti halnya grup RGP2019 JATIM I, Sarjana Sosialita, SGUAD ANU, grup panitia PLM 9, serta grup-grup relawan dan grup game *online* lintas pulau. Dengan begitu kan otomatis aku bisa kenal banyak teman bahkan beda pulau lho, selain itu juga enak dapat pengalaman yang beda gitu, tapi ya mendengar bahasa yang kadang bukan Bahasa Inggris dan gak ada *translation* nya jadi agak kurang paham gitu.²³

Ketiga, Jika dilihat dari penyampaian informasi, media sosial mampu menyampaikan informasi yang lebih beragam dan cepat. Sebagaimana fungsinya media sosial merupakan media di mana orang-orang dapat bersosialisasi, berkomunikasi maupun berinteraksi. Luasnya jangkauan media sosial menjadikan informasi yang akan didapatkan juga semakin banyak, karena pada dasarnya media sosial mampu menyediakan informasi yang lebih beragam dan lebih cepat. Sehingga informasi yang akan didapatkan juga lebih banyak dan lebih beragam. Apapun yang terjadi di dalam realitas nyata kini telah hadir di media sosial.

²³Wildan Jundullah, wawancara oleh penulis, 13 Desember 2018.

Sejalan dengan hal ini, Muhammad Fauzi juga mengatakan bahwa adanya media sosial memberikan informasi yang lebih banyak. Kita dapat mengakses lebih banyak informasi dari media sosial. Pasalnya berbagai hal baik itu persoalan akademik maupun non akademik saat ini sudah banyak dipublikasikan di dalam media sosial. Hal tersebut juga didukung dengan ungkapan Atik salah satu mahasiswa Tarbiyah, ia memaparkan bahwa:

Adanya media sosial memberikan banyak kemudahan bagi saya sendiri khususnya *WhatsApp*, karena saat ini hampir bahan kuliah yang saya butuhkan harus diakses melalui media sosial dan bahkan berbagai informasi perkuliahan saat ini juga di share lewat WA. Jadi menurut saya adanya WA sendiri sangat penting, guna memudahkan proses belajar saya tentunya.²⁴

Keempat, memiliki kesempatan yang sama dalam mengakses. Media sosial menawarkan banyak kemudahan bagi para penggunanya. Semua pengguna di ruang media sosial memiliki kesempatan yang sama, tidak adanya kelas sosial maupun kedudukan yang perlu dipertimbangkan. Masyarakat dari berbagai tingkatan strata sosial dapat berpartisipasi bersama-sama, memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat serta siapapun berhak mengeluarkan pendapat, berpartisipasi aktif maupun terlibat di dalam media sosial.

Kelima, bergesernya ruang publik di dunia nyata ke dalam dunia maya. Semakin mudah, fleksibel, terbuka dan bebas merupakan beberapa kelebihan yang bisa didapatkan dari menggunakan media sosial, baik sebagai sarana komunikasi maupun sebagai ruang diskusi *online*. Kemudahan dan efisiensi yang disediakan media sosial membuat keberadaan ruang publik di dunia yang sesungguhnya akan semakin terkalahkan dan tergantikan. Pasalnya semua hal yang terjadi di era saat ini selalu melibatkan mesin digital dan semuanya serba digital.

Kondisi yang semakin dipenuhi oleh digitalisasi akan menjadikan ruang kehidupan semakin sempit dan dapat dengan mudah dikendalikan. Dunia perlahan akan mengecil menjadi sebuah dunia layar yang dibatasi oleh layar media dan jaringan internet. Pada akhirnya, mahasiswa akan semakin jauh dengan lingkungan sosial sekitar mereka, karena sibuk dengan media sosial dan *smartphone* masing-masing. Mereka terjebak dalam pencitraan di dunia virtual, baik dalam menciptakan citranya sendiri maupun dalam

²⁴Atik, wawancara oleh penulis, 07 Januari 2019.

memandang manusia lain. Dengan demikian perlahan dunia virtual yang telah dibentuk akan menjadi ekstasi tersendiri bagi penggunaanya.

Keenam, lebih banyak waktu yang dihabiskan. Media sosial mampu mendorong mahasiswa untuk senantiasa menggunakan media sosial dalam segala aktivitasnya. Penggunaan media sosial yang berlebihan oleh mahasiswa mengakibatkan mahasiswa akan lebih banyak menghabiskan waktunya dengan media sosial. Sehingga tanpa disadari lebih banyak waktu yang terbuang untuk berselancar *online* menikmati media sosial.

Ketujuh, berkurangnya interaksi dengan lingkungan sekitar secara langsung. Penggunaan yang berlebihan akan mendorong mahasiswa semakin terobsesi dengan akun-akun media sosialnya. Mereka semakin terlena dengan berbagai tampilan di ruang maya yang penuh dengan citra dan pada akhirnya mahasiswa akan semakin kecanduan dan bahkan sulit untuk terlepas dari media sosialnya. Pada gilirannya, mereka akan sering berada dalam layar media. Dengan demikian, secara perlahan interaksi yang dilakukan secara langsung oleh mahasiswa akan semakin berkurang dan tatap muka yang terjadi di dalam lingkungan sekitarnya pun akan semakin berkurang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan dan penjelasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa proses terbentuknya ruang publik virtual di kalangan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya dilatarbelakangi oleh adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat dan adanya tuntutan dan perkembangan zaman. Media sosial, khususnya WhatsApp dan Facebook, menjadi salah satu media alternatif penting untuk menunjang pemenuhan kebutuhan mahasiswa dalam hal komunikasi. Pada perkembangan selanjutnya, kedua media tersebut bertransformasi menjadi ruang publik yang digunakan untuk mendiskusikan hal-hal yang dianggap menjadi persoalan dan kepentingan bersama sebagaimana definisi ruang publik yang disampaikan oleh Habermas. Dari sinilah sebenarnya dapat dilihat bagaimana ruang publik virtual sebenarnya telah dibentuk dan dimanfaatkan oleh mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Secara spesifik, pemanfaatan media sosial ini secara terus-menerus dapat membawa perubahan dalam berbagai hal seperti mulai berkurangnya intensitas tatap muka dan interaksi langsung. Hal ini menunjukkan fenomena beralihnya ruang-ruang diskusi, ruang publik fisik ke dalam ruang publik virtual. Sehingga dengan

perlahan interaksi mahasiswa secara langsung akan semakin berkurang dan akan mulai menjauh dari interaksi di lingkungan sosialnya.

Referensi

- A'la, Abdul, et. Al. *UINSA Emas: Menuju Word Class University*. Surabaya: UINSA Press, 2016.
- Antonius, Reza A, "Ruang Publik dan Peran Para Penyair Menurut Richard Rorty," dalam *Ruang Publik: Melacak Partisipasi Demokratis dari Polis sampai Cyberspace*, Editor F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Badri, Muhammad dan Titi Antin, *Adopsi Inovasi Media Sosial Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi FDK UIN SUSKA Riau (Studi Kasus Konsentrasi Publik Relations)*. Jurnal Dakwah RISALAH Vol. 26 No. 4 Desember 2015. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/article/view> diakses pada 02 Desember 2018.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Renika Cipta, 2008.
- Baudrillard, Jean, *Galaksi Simulacra*. Editor M. Imam Aziz. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2001.
- Buick, Joanna dan Zoran Jevtic, *Mengenal Cyberspace for Beginners*. Bandung: Mizan, 1997.
- Bungin, M. Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Prenada Media Group, 2013.
- _____, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat, Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006.
- Creswell, John W, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed, Edisi Ketiga*. Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2009.
- Hadi, Astar, *Matinya Dunia Cyberspace: Kritik Humanis Mark Slouka terhadap Jagat Maya*. Yogyakarta: LKIS, 2005.

Hardiman, F. Budi, "Komersialisasi Ruang Publik Menurut Hannah Arendt dan Jurgen Habermas," dalam *Ruang Publik: Melacak Partisipasi Demokratis dari Polis sampai Cyberspace*, Editor F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius, 2010.

_____, *Demokrasi Deliberatif: Menimbang Negara Hukum dan Ruang Publik dalam Teori Diskursus Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Hidayat, Medhy Aginta, *Menggugat Modernisme: Mengenal Rentang Pemikiran Postmodernisme Jean Baudrillard*. Yogyakarta: Jalasutra, 2012.

<http://www.uinsby.ac.id> diakses dari laman resmi UIN Sunan Ampel Surabaya pada 28 Januari 2019

Jati, Wasisto Raharjo, *Cyberspace, Internet dan Ruang Publik Baru: Aktivisme Online Politik Kelas Menengah Indonesia*. Jurnal Pemikiran Sosiologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta Vol. 3 No. 1 Januari 2016.
<http://jurnal.ugm.ac.id/jps/download> diakses pada 02 Desember 2018.

Junaedi, F, *Komunikasi 2.0, Teoritisasi dan Implikasi*. Yogyakarta: ASPIKOM, 2011.

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya, Edisi yang Disempurnakan, Jilid 5*. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.

Lubis, Akhyar Yusuf, *Pemikiran Kritis Kontemporer: Dari Teori Kritis, Culture Studies, Feminisme, Postkolonial, Hingga Multikulturalisme*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.

_____, *Postmodernisme: Teori dan Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016.

Melati, Sari, *Mahasiswa Pengguna Media Sosial: Studi Tentang Fungsi Media Sosial bagi Mahasiswa FISIP Universitas Riau*. Jurnal Penelitian Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau Oktober 2015.
<http://download.portalgaruda.org> diakses pada 02 Desember 2018.

Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

_____, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.

- Nasrullah, Rulli, *Internet dan Ruang Publik Virtual, Sebuah Refleksi atas Toeri Ruang Publik Habermas*. Jurnal Komunikator Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Vol. 4 No.1 Mei 2012, Hal 33. <http://jurnal.umy.ac.id>jkm>article>viewdiakses> pada 05 Desember 2018
- Nasrullah, Rulli, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya dan Siositeknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015.
- _____, *Toeri dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Nugroho, Garin, *Republik Tanpa Ruang Publik*. Yogyakarta: IRE Press, 2005. Piliang, Yasraf Amir, *Dunia Yang Dilipat*. Yogyakarta: Jalasutra, 2004.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Roikan M.A, *Forum Internet sebagai Cyber Public Space: Analisa Komparasi Kaskus, Adsense-Id dan Semprot.Com*. Jurnal Pemikiran Sosiologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta Vol. 3 No. 1 Januari 2016. <http://jurnal.ugm.ac.id>jps>downloaddiakses> pada 02 Desember 2018
- Salim, Agus, *Teori & Paradigma Penelitian Sosial, Edisi Kedua*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Soehada, Moh, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA Press, 2012.
- Suyanto, Bagong & Sutinah, *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2010.
- _____, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan, Edisi Ketiga*. Jakarta Kencana Prenadamedia Group, 2005.
- UIN Sunan Ampel Surabaya, *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Program Strata Sat Tahun 2014*. Surabaya: UINSA Press, 2015

Wibowo, A. Setyo, “Kepublikan dan Keprivatan di Dalam Polis Yunani Kuno,” dalam *Ruang Publik: Melacak Partisipasi Demokratis dari Polis sampai Cyberspace*, Editor F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius, 2010.

Zaleski, Jeff, *Spiritualitas Cyberspace: Bagaimana Teknologi Komputer Mempengaruhi Keberagamaan Kita*. Bandung: Mizan, 1999.

Wawancara

Annisa, wawancara. 12 Desember 2018

Atik, wawancara. 07 Januari 2019.

Bayu Kurniawan, wawancara. 28 Desember 2018

Maftuhah, wawancara. 17 Desember 2018.

Muhammad Fauzi, wawancara. 03 Januari 2018

Rika, wawancara. 26 Desember 2018

Siti Nur Kholifah, wawancara. 23 Desember 2018

Wildan Jundullah, wawancara. 13 Desember 2018.